BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan "kekayaan pribadi" (*personal properties*) yang diwujudkan dalam sikap atau karakter seperti fleksibel, terbuka, otonom, lapang dada, keinginan mencoba sesuatu, kemampuan menjabarkan gagasan, kemampuan menilai diri sendiri secara realistis dan kesemuanya tersebut diperlukan untuk memunculkan kreativitas. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.[1]

Apabila dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu metode mengajar yang benar-benar baru dan orisinil, bisa saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Kemampuan guru dalam menciptakan atau menginovasi sangat diperlukan dalam pembelajaran. Hal tersebut karena peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

[1] Helda Jolanda Pentury, *Pengembangan Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*, "Jurnal Ilmiah Kependidikan", volume 4 No. 3 November 2017 dalam https://journal.lppmunindra.ac.id, hal 266

Kreativitas mengajar guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar atau materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pelajaran, sampai dengan mengembangkan instrumen evaluasi. Salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah guru, yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Maksud dari hal tersebut adalah kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.[2]

Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar peserta didiknya. Kreativitas guru dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, karena semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah peserta didik memahami pelajaran dan menjadikan peserta didik lebih kreatif pula dalam belajar.[3]

Kemampuan guru dalam mengemas dan mengelola pembelajaran sangat penting dibutuhkan. Peserta didik membutuhkan guru yang mampu membuat pembelajaran di kelas terasa menyenangkan, menarik, dan peserta didik juga mampu memahami materi dengan mudah. Hal tersebut dapat tercapai apabila guru mampu mencurahkan semua kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Kreativitas tersebut diharapkan mampu

---

[2] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 63

[3] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 189

diarahkan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Gullford dalam Utami Munandar, bahwa kreativitas melibatkan proses belajar secara divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan.[4] Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya pikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan kemampuan mengkombinasi sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

2. Ciri-Ciri Kreativitas Guru

Seseorang yang dapat dikatakan kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Kreativitas sangat diperlukan oleh seorang pendidik. Seorang guru yang kreatif berawal dari beberapa dimensi. Pertama, dimensi pribadi tersebut terlihat kemampuan segi kognitif dan afektif, yang mana keduanya mempengaruhi proses kreativitas seorang guru. Kedua, dimensi pendorong, yaitu pendorong untuk guru yang kreatif bisa berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Semisal dari dalam dirinya seperti motivasi ataupun hasrat yang kuat dari dalam dirinya. Sedangkan dari luar dirinya seperti pengalaman dan lingkungan yang cenderung mendukung atau menghargai gagasan unik dari guru tersebut.[5]

---

[4] Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keterbakatan Strategi Memujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), hal. 24

[5] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 138

Dimensi selanjutnya adalah dimensi proses, dimensi ini lebih ditinjau dari kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan gagasan-gagasan dalam pikirannya tanpa terlalu menekankan pada apa yang akan dihasilkan. Dimensi yang terakhir adalah dimensi produk, bagi guru yang memiliki ciri pribadi yang kreatif, mereka akan senantiasa berusaha untuk memperoleh pendorong dalam mengembangkan kreativitasnya secara optimal, dengan melalui sebuah proses kreatif. Hal tersebut memungkinkan lahirnya produk-produk kreatif yang bermakna,[6]

Proses belajar mengajar, guru tidak hanya berperan untuk menstransfer ilmu atau memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi guru juga harus berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong peserta didik agar dapat belajar dengan efektif dan efisien, serta guru berperan mengevaluasi dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Hal yang demikian akan membantu peserta didik dalam belajar yang efektif sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Melalui peran tersebut, guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya. Ada empat tahap perbuatan atau kegiatan kreatif, yaitu sebagai berikut:[7]

a. Tahap persiapan atau *preparation*

Merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data atau informasi yang relevan, melihat hubungan

---

[6] *Ibid.,*

[7] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 105

antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada, tetapi belum sampai menemukan sesuatu.

b. Tahap pematangan atau *incubation*

Merupakan tahap menjelaskan, membatasi, dan membandingkan masalah. Proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.

c. Tahap pemahaman atau *illumination*

Merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesiskan, kemudian merumuskan beberapa putusan.

d. Tahap pengetesan atau *verification*

Merupakan tahap mengetes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

Tahapan tersebut harus dilakukan oleh guru agar bisa memaksimalkan potensi kreativitasnya yang berada dalam dirinya. Guru yang bisa memaksimalkan potensi kreativitas tersebut mengajar dengan nyaman dan tidak membosankan di kelas. Peserta didik akan menjadi bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Kreativitas yang terdapat dalam diri seseorang dapat dikembangkan dengan proses yang terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kreativitas dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki,

sikap, minat yang positif serta keadaan yang mendukungnya untuk mengembangkan kreativitasnya sebagaimana pendapat Ambalie dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita bahwa beberapa faktor penting yang mempengaruhi kreativitas diantaranya:[8]

a. Kemampuan kognitif

   Kemampuan ini berkaitan dengan pendidikan formal dan nonformal yang mana faktor ini mempengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu.

b. Disiplin

   Faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi sebuah masalah dan menemukan ide-ide kreatif untuk memecahkan sebuah permasalahan.

c. Motivasi intrinsik

   Motivasi ini sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam permasalahan yang dihadapi.

d. Lingkungan sosial

   Lingkungan sosial ini berkaitan dengan ada tidaknya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial, seperti pengawasan, penilaian maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

---

[8] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 123

Faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang bisa dari kemampuan kognitif yang didapatnya dari pendidikan formal maupun nonformal karena hal tersebut mempengaruhi keterampilan individu tersebut. Selain kemampuan kognitif, kedisiplinan juga mempengaruhi seorang tersebut kreatif atau tidak, karena kedisiplinan berhubungan dengan kemandirian seseorang. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu juga mempengaruhi kreativitas seseorang dan lingkungan yang ada disekitarnya pun juga mempengaruhi kreativitas, karena lingkungan sosial adalah tempat berada seorang individu, yang mana bisa terdapat tekanan-tekanan maupun penilaian.

B. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.[9]

Metode merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang tidak bisa dilepaskan. Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh

[9] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 90

fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.[10] Proses pembelajaran melibatkan guru dan peserta didik yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka guru harus mampu memahami perbedaan tersebut. Karakteristik peserta didik yang berbeda dikarenakan peserta didik berasal dari latar belakang dan ekonomi yang berbeda, sehingga dalam mengikuti pembelajaran terdapat perbedaan pula. Berdasarkan perbedaan tersebut guru dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat kepada peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, yang mana metode menempatkan peranan yang tidak kalah penting dengan komponen lainnya. Karena tidak ada satupun kegiatan pembelajaran tanpa penggunaan metode. Metode pembelajaran memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran, karena metode pembelajaran sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.

Pengertian lain menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.[11] Peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Diharapkan

---

[10] Sudiyono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang, 2006), hal. 118

[11] Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Amrico, 1986), hal. 152

dengan penggunaan metode dapat tercipta interaksi edukatif antara guru dengan peserta.

Berkenaan dengan metode pembelajaran, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Nahl: 125, yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yag mendapat petunjuk.[12]

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengajak umat manusia dengan cara-cara yang dijelaskan atau sesuai tuntunan Al-Qur'an, begitupun dalam menyampaikan pelajaran harus menggunakan cara atau metode yang baik sehingga menjadi suatu komponen yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.

2. Pemilihan dan Penentuan Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hal. 182

pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.[13] Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran.[14]

Salah satu keterampilan guru dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran harus ditentukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru harus mampu melihat bagaimana keadaan peserta didik dan lingkungan sekitar peserta didik agar mampu menentukan metode yang sesuai. Keberhasilan dalam memilih dan menentukan metode dapat terlihat dari peserta didik yang tertarik dengan pembelajaran, mudah dalam memahami pembelajaran, dan lain sebagainya.

Kemampuan metodologik, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif, dan efisien dan penuh makna, serta tujuan dapat tercapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lainnya. Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.[15] Berikut ini adalah

---

[13] Muhammad Rohman dan Soffan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 28

[14] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 110

[15] Dede Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 135

faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran, yaitu:

a. Tujuan pengajaran

Tujuan pada hakikatnya menjadi tujuan pokok dalam penggunaan metode pengajaran.[16] Guru dalam memilih metode harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Seorang guru harus memahami dengan benar tujuan pembelajaran agar nantinya langkah-langkah dalam mengajar dengan menggunakan metode yang dipilih bisa memberikan hasil yang maksimal.

b. Bahan pelajaran

Materi pembelajaran yang hendak disajikan apakah mengingat ini dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak, disamping itu mengingat pula sifat bahan pelajaran itu sendiri harus pula disajikan dengan suatu jenis metode yang sesuai pula.[17] Seorang guru harusnya menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran yang akan digunakan agar bisa sesuai dan hasilnya bisa maksimal.

c. Guru

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode merupakan faktor yang paling menentukan. Agar penggunaan metode pembelajaran dapat berjalan efektif, maka guru haruslah menyesuaikan pemilihan metode sesuai dengan keterampilannya mengajar.

---

[16] Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 108

[17] *Ibid.,*

d. Peserta didik

Para pelajar akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus pula diperhatikan dalam memilih metode mengajar.[18] Kemampuan anak didik perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih metode, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam merespon setiap metode yang diterapkan guru.

e. Situasi mengajar

Situasi yang dimaksud di sini adalah keadaan peserta didik, suasana, keadaan guru, keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.[19]

Seorang guru haruslah memilih metode yang efektif dan efisien dalam mengembangkan metode pembelajaran. Sebelum menentukan metode mana yang akan digunakan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah ditentukan agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif dan efisien. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru diantaranya: a) metode ceramah, b) metode tanya jawab, c) metode diskusi, d) metode permainan dan simulasi (*Game and simulation*), e) metode latihan siap, f) metode demonstrasi dan

---

[18] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 61

[19] *Ibid*., hal. 63

eksperimen, g) metode karya wisata atau sosio wisata, h) metode kerja kelompok, i) metode sosio drama dan bermain peran, j) metode sistem mengajar beregu, k) metode pemecahan masalah, l) metode proyek, m) metode uswatun hasanah, n) metode anugrah, o) dan lain-lain.[20]

Berdasarkan beberapa macam metode pembelajaran tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Berikut ini adalah penjabaran dari ketiga metode tersebut.

a. Metode Ceramah

1) Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan.[21] Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.[22] Metode ceramah adalah metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.[23]

---

[20] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 110

[21] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 137

[22] Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabet, 2009), hal. 45

[23] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kretif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 114

Pengertian lain dari metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya. Metode ini menempatkan guru pada pusat perhatian. Gurulah yang lebih banyak berbicara sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan atau mencatat hal-hal yang dianggap penting.[24] Metode ini sudah dipakai sejak berabad-abad yang silam. Metode ceramah ini merupakan metode tradisional dan masih digunakan sampai sekarang karena dianggap metode yang paling mudah

2) Langkah-Langkah Metode Ceramah

Langkah-langkah penggunaan metode ceramah bervariasi, disesuaikan dengan metode-metode yang dipakai sebagai variasi, misalnya dengan menggunakan metode tanya-jawab. Langkah-langkah metode ceramah yaitu sebagai berikut:[25]

a) Persiapan

Tujuan dalam tahap persiapan ini adalah untuk menjelaskan kepada peserta didik, apa tujuan pelajaran, masalah apa yang akan dibahas dalam pelajaran. Tujuan lainnya yaitu membangkitkan bahan apersepsi kepada peserta didik, untuk membantu peserta didik memahami pelajaran yang akan diuraikan.

---

[24] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 99

[25] B. Simandjuntak dan I.L. Pasaribu, *Didaktik dan Metodik*, (Bandung: Tarsito, 1986), hal 88-89

b) Penyajian

Langkah selanjutnya dari metode ceramah adalah penyajian, yaitu guru menyampaikan materi atau bahan pelajaran.

c) Perbandingan

Pada langkah ini bahan yang disampaikan guru tadi dianalisa dan dibanding-bandingkan untuk melihat interrelasi dan menemukan akibat-akibatnya.

d) Generalisasi

Pada langkah ini unsur-unsur yang sama dihimpun, dipisahkan dari unsur yang berlainan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pokok atau masalah.

e) Aplikasi dan penggunaan

Langkah terakhir dari penyampaian materi melalui metode ceramah yaitu kesimpulan atau konklusi yang diperoleh itu digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan tersebut.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Keberhasilan metode ceramah tidak semata-mata karena kehebatan kompetensi guru dalam bermain kata-kata dan kalimat, tetapi juga didukung oleh alat-alat pembantu lainnya, seperti gambar, potret, benda, barang tiruan, film, peta, dan sebagainya. Metode ceramah ini sangat familiar dan sering digunakan dalam

proses pembelajaran. Tidak dipungkiri bahwa metode ceramah ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode ceramah diantaranya meliputi:

a) Efisiensi waktu dan tenaga
b) Mudah dilaksanakan dan pengaturan kelas tidak sulit.
c) Guru dapat menyampaikan pengalaman dan pengetahuannya secara maksimal tanpa melupakan tujuan utamanya (mengajar).
d) Dapat mencakup jumlah peserta didik yang besar dengan materi yang luas.
e) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah bila penyajian materinya baik dan menarik.
f) Meningkatkan status guru jika dapat memberikan pandangan yang luas.
g) Bila guru memiliki kepribadian yang hebat, maka metode ini dapat menggugah semangat peserta didik untuk terus maju, berkembang dan meningkat.
h) Melatih peserta didik memusatkan perhatian, terampil menyeleksi, mencatat, dan mengkritik sesuatu dengan bijaksana.[26]

Kekurangan metode ceramah antara lain meliputi:

a) Menahan pelajar dalam keadaan pasif.

[26] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar..,* hal. 100

b) Tidak memperlancar pelajar memecahkan masalah.

c) Hampir tidak memberi kemungkinan bagi guru untuk memeriksa kemajuan belajar anak.

d) Sangat memerlukan kemampuan ceramah.

e) Cenderung proses satu arah.

f) Sulit mengukur belajar anak.[27]

g) Peserta didik lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan peserta didik akan lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.

h) Bila tertalu lama pembelajaran akan membosankan.[28]

b. Metode Demonstrasi

1) Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar guru, yang mana guru sebagai demonstrator atau seorang peserta didik yang memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses.[29] Penggunaan metode demonstrasi bertujuan agar peserta didik lebih berkesan secara mendalam terhadap pembelajaran, sehingga membentuk pengertian yang sempurna. Peserta didik juga dapat

---

[27] *Ibid.,*

[28] Syaiful Bahri djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 206

[29] Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 29

mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.[30]

Pengertian lain dari metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada peserta didik. Metode demonstrasi ini dalam pengajarannya menggunakan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik dengan pengoperasian peralatan barang atau benda dan peralatan benda tersebut sebaiknya dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang terlibat saat mendemonstrasikan yakni guru, siswa, dan orang luar pun juga bisa untuk terlibat dalam mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang suatu yang didemonstrasikan.[31]

Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada peserta didik. Karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada peserta didik. Guru yang melakukan kegiatan memperagakan suatu proses dan kerja suatu benda.[32] Metode demonstrasi apabila dikaitkan dengan pelajaran fikih contohnya dalam mendemonstrasikan tata cara sholat, tayamum, berwudhu, dan lain sebagainya.

---

[30] Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 91

[31] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran*..., hal. 168

[32]Syaiful Bahri djamarah, *Guru dan Anak Didik*..., hal. 201

2) Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar peserta didik mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya dalam pelajaran fikih tentang tata cara tayamum, tata cara sholat, dan lain sebagainya. Metode demonstrasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan materi dapat tersalurkan dengan baik, maka harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a) Memulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengundang teka teki sehingga mendorong peserta didik unuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
c) Yakin bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan seluruh reaksi peserta didik.
d) Berikan kesempatan pada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.

Langkah berikutnya untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi adalah

dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan metode demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran, hal ini untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi tersebut untuk perbaikan selanjutnya.[33]

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Metode demonstrasi ini dalam praktiknya memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan metode demonstrasi diantaranya meliputi:[34]

a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, sehingga menghindari verbalisme.
b) Peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
c) Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.
d) Proses pengajaran lebih menarik.
e) Perhatian akan lebih terpusat.

---

[33] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Diknas, 2008), hal. 16-18

[34] Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 113

f) Melibatkan banyak indera sehingga meningkatkan hasil belajar.

g) Pengetahuan anak tidak verbalistis dan memberikan kemungkinan berfikir lebih kritis.

h) Memberikan pengalaman yang riil.

i) Keragu-raguan peserta didik dapat hilang dengan mengamati dan terlibat secara langsung.

j) Memberikan kemungkinan lebih berhasilnya interaksi belajar mengajar.[35]

k) Membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.

l) Memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas. Hal ini dengan sendirinya dapat mengurangi verbalisme pada peserta didik.

m) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.[36]

Kekurangan metode demonstrasi diantaranya meliputi:

a) Bila tidak dapat mengamati kelas secara seksama maka metode ini menjadi tidak wajar.

b) Bila alat pengajaran kurang memadai, maka hasilnya juga kurang memuaskan.[37]

---

[35] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar...,* hal. 116-117
[36] Syaiful Bahri djamah, *Guru dan Anak Didik...,* hal. 201

c) Peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.

d) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.

e) Sukar dimengerti jika didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.[38]

c. Metode Diskusi

1) Pengertian Metode Diskusi

Bentuk penyelenggaraan pengajaran lain yang populer dan yang sering dipakai ialah diskusi. Diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri.[39]

Metode diskusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, kreatif, dan mengembangkan semua ide-ide yang peserta didik miliki. Guru berperan sebagai fasilitator dalam metode diskusi, yang mana guru berperan untuk memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan diskusi kelompok. Pembelajaran dengan metode diskusi akan berhasil dengan maksimal apabila setiap peserta didik memahami dengan materi atau permasalahan yang didiskusikan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana.

---

[37] Sriyono, *Teknik Belajar...,* hal. 117

[38] Syaiful Bahri djamah, *Guru dan Anak Didik* ..., hal. 201

[39] W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 84

Diskusi adalah kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *discussus* yang mempunyai arti memeriksa dan menyelidiki. Sedangkan pengertian umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat dan memecahkan masalah. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan peserta didik yang semuanya itu diserahkan kepada peserta didik atau kelompok-kelompok untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.[40]

Metode diskusi pada hakikatnya berpusat kepada peserta didik, dimana kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan diskusi yang tidak terstruktur hingga kepada kegiatan yang terstruktur dimana guru dapat bertindak keras dan otokratis. Persoalan dan masalah-masalah yang didiskusikan sesuai dengan materi pelajaran atau materi pokok. Metode ini bertujuan agar peserta didik bekerja keras, bekerja sama berusaha memecahkan masalah dengan mengajukan pendapat dan argumentasi yang tepat.[41]

Pelaksanaan metode diskusi ini, peserta didik bekerja sama memberikan argumentasi dan ide-ide dalam kelompok-kelompok

---

[40] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran*..., hal. 141

[41] Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, (Jakarta: Hajri Pustaka Utama, 2006), hal. 164

kecil atau kelompok besar secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan peserta didik lain sebagai rekan dalam memecahkan masalah atau mendiskusikan materi-materi yang telah ditentukan kepada kelompok-kelompok tersebut, dan mereka dapat saling membantu dan tukar menukar pendapat dan ide yang sangat membantu peserta didik meningkatkan motivasi dan semangat belajar.

2) Langkah-Langkah Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pelaksanaannya harus mengikuti langkah-langkah yang ditentukan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan pembelajaran dapat maksimal. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan metode diskusi, yakni:[42]

a) Menemukan suatu pertanyaan atau masalah yang perlu untuk didiskusikan.
b) Menganalisa masalah: "apakah sebab masalah itu perlu didiskusikan?" "keterangan apa yang diperlukan?"
c) Meninjau berbagai pendapat. Setelah masalahnya jelas, masing-masing diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya.
d) Memperluas pemahaman tentang masalah. Setelah didengar macam-macam pandangan dan keterangan masing-masing

[42] B. Simandjuntak dan I.L. Pasaribu, *Didaktik dan Metodik...*, hal. 92-93

memperoleh pengertian yang lebih luas dan mendalam mengenai masalahnya. Maka masing-masing dapat meninjau, mengubah, dan memperbaiki pendiriannya.

e) Mengambil kesimpulan. Diskusi tidak boleh dihentikan dengan hanya mengumpulkan pendapat. Harus diusahakan menemukan titik-titik pendapat yang bersamaan sebagai dasar untuk hal-hal yang harus dilakukan.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode yang digunakan oleh guru, yang mana dalam pelaksanaannya, diskusi memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan yang didiskusikan. Guru meminta peserta didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban. Metode ini sangat menarik untuk digunakan karena pembelajaran akan berpusat kepada peserta didik sehingga meningkatkan keaktifan dalam kelas. Metode diskusi juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode diskusi antara lain meliputi:

a) Melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar.
b) Memupuk kepercayaan kepada diri sendiri.
c) Menggabungkan berbagai pendapat dari berbagai sumber.
d) Menghasilkan pandangan baru.

e) Memudahkan pencapaian tujuan.

f) Melatih peserta didik belajar bertukar fikiran dan berfikir secara terarah.

g) Memupuk sikap toleran, mau menerima dan memberi.

h) Mengembangkan kebebasan intelek peserta didik.

i) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya.

j) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjalin hubungan atau kerja sama berikutnya.[43]

k) Menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).

l) Menyadarkan peserta didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.

m) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.[44]

Kekurangan metode diskusi antara lain meliputi:

a) Hasil diskusi tidak bisa dicapai dengan baik, sebab diskusi menyimpang dari pokok bahasan.

---

[43] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar*..., hal. 111-112
[44] Syiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*..., hal. 199

b) Diskusi tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya jika peserta didik tidak mempunyai latar belakang pengetahuan tentang masalah yang didiskusikan.
c) Diskusi tidak menjamin prestasi.
d) Diskusi tidak akan melibatkan segenap peserta bila pemimpin diskusi kurang bijaksana.
e) Diskusi mungkin dikuasai atau diambil alih oleh orang-orang tertentu saja.[45]
f) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
g) Peserta didik mendapat informasi yang terbatas.
h) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
i) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.[46]

C. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar di sekolah bermacam-macam yang dapat dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Sehingga

[45] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar*..., hal. 112
[46] Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*..., hal. 199

dapat dipahami bahwa pengertian kesulitan belajar di sini harus diartikan sebagai kesukaran peserta didik dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.[47]

Pengertian lain dari kesulitan belajar adalah suatu masalah belajar yang timbul apabila seorang peserta didik berada di bawah taraf perilaku dari sebagian besar teman-teman seusianya, baik bidang studi formil dari kurikulum maupun dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang dianggap penting oleh guru.[48] Apabila peserta didik memiliki potensi normal tetapi tidak dapat memenuhi harapan dalam suatu mata pelajaran dibanding dengan teman-teman seusianya atau sekelasnya, maka anak tersebut dianggap mengalami kesulitan dalam pelajaran pada bidang studi tersebut.

Pada dasarnya setiap orang itu memiliki perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda. Ada anak yang memiliki respon cepat dari luar tetapi ada anak yang lambat dalam menerima respon. Kesulitan belajar pada anak sangat erat kaitannya dengan pencapaian akademik dan juga aktivitas sehari-hari.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar seorang peserta didik terlihat dari menurunnya hasil belajar peserta didik dan prestasi akademiknya. Secara garis besar,

---

[47] Alisuf Sabri, *Psikolog Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 88

[48] Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal. 47

ada faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu foktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari luar diri peserta didik.[49]

Kedua faktor tersebut meliputi beberapa hal dan keadaan, yaitu sebagai berikut:[50]

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang disebabkan dari dalam diri peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor fisiologi

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu kondisi peserta didik yang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu bakat terhadap pelajaran yang rendah, minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, kondisi mental kesehatan yang kurang baik, serta tipe khusus peserta didik dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan dari luar diri peserta didik, yaitu sebagai berikut:

---

[49] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 182-183

[50] Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 265-266

1) Faktor nonsosial

Faktor nonsosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruangan atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin dan sebagainya.

2) Faktor sosial

Faktor sosial yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan belajar pada peserta didik seperti faktor keluarga, sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar ini adalah yang berhubungan dengan keadaan lingkungan di sekitar peserta didik. Lingkungan sekitar tersebut sangat berpengaruh pada segi akademik peserta didik.

Faktor sosial lain yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik adalah faktor dari guru itu sendiri. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, kondisi guru juga dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:[51]

[51] *Ibid*., hal. 266

a) Guru yang kurang mampu dalam mengampu mata pelajaran dan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan.
b) Pola hubungan guru dengan peserta didik yang kurang baik, seperti suka marah, tidak pernah senyum, sombong, kurang pandai menjelaskan dan sebagainya.
c) Guru menuntut dan menetapkan standar keberhasilan belajar yang terlalu tinggi di atas kemampuan peserta didik secara umum.

3. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Gelar buruk yang diberikan kepada anak dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi anak. Misalnya, sering mengatakan kepada peserta didik kalau dia nakal, maka peserta didik tersebut bertingkah laku nakal karena dia sudah menganggap dirinya memang nakal. Demikian juga kalau mengatakan kalau mereka bodoh, tidak mau berusaha, atau malas, karena nilai-nilai mereka di sekolah buruk atau karena tidak dapat mengikuti pelajaran. Padahal belum tentu mereka bodoh atau malas, kecuali mereka mengalami beberapa kesulitan dalam belajar. Terdapat beberapa jenis-jenis kesulitan belajar diantaranya adalah sebagai berikut:[52]

a. *Learning Disorder* atau Kekacauan Belajar

Learning Disorder adalah kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran lain selain mata pelajaran yang paling disukai, maksudnya adalah suatu proses belajar yang terganggu karena adanya respons-

[52] Ratna Yudharwati dan Dany Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 144

respons tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Gelaja semacam ini kemungkinan dialami oleh peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari tuntutan kurikulum. Kondisi semacam ini menimbulkan berbagai gangguan seperti berkurangnya intensitas kegiatan-kegiatan belajar bahkan mogok belajar.

b. *Learning Disability* atau Ketidakmampuan Belajar

Learning Disability adalah kesulitan belajar yang dikarenakan adanya kemalasan untuk belajar. Kegiatan ini berupa ketidakmampuan untuk belajar karena berbagai sebab, peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai di bawah potensi intelektualnya. Penyebab beranekaragaman, mungkin akibat perhatian dan dorongan orang tua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental.

c. *Learning Disfungcional* atau Kurang Memahami Pelajaran

Learning Disfungcional adalah kesulitan belajar yang berupa ketidakmampuan untuk memahami seluruh mata pelajaran, gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya, kondisi semacam ini mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

d. *Slow Learning* atau Peserta Didik Lamban

Slow Learning adalah kesulitan belajar yang berupa lambat untuk belajar. Peserta didik semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat, peserta didik tidak mampu menyelesaikan pelajaran-pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam batas waktu yang sudah ditetapkan, karena membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok peserta didik normal.

e. *Under Uchiver* atau Kurang Termotivasi

Under Uchiver adalah jenis kesulitan belajar yang berupa kurang termotivasi untuk belajar, peserta didik semacam ini memiliki hasrat belajar rendah di bawah potensi yang ada, kecerdasannya tergolong normal, tetapi karena sesuatu hal, proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajarnya yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi kemampuan yang dimilikinya.

D. Tinjauan tentang Fikih

1. Pengertian Fikih

Fikih merupakan pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah. Fikih membahas tentang bagaimana cara beribadah, tentang prinsip rukun Islam dan hubungan antar sesama manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits, karena keduanya merupakan sumber hukum dalam fikih. Jadi,

fikih berisi peraturan-peraturan pelaksanaan yang memberi pegangan dan pedoman dalam berperilaku.[53]

Mata pelajaran fikih di Madarasah Ibtidaiyah diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup untuk menjalani kehidupannya sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan kepada peserta didik.

Mempelajari ilmu fikih itu penting bagi setiap muslim. Sehingga untuk hal-hal yang wajib dilakukan, hukumnya pun wajib untuk mempelajarinya. Misalnya menjalankan sholat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Maka belajar fikih tentang ibadah itu hukumnya wajib. Sebab tanpa ilmu fikih, seseorang tidak mungkin menjalankan ibadah dengan benar sebagaimana perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Secara tidak langsung dengan mempelajari ilmu fikih, peserta didik akan mengetahui hukum dari segala sesuatu, sehingga peserta didik nantinya bisa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku di dalam Islam, serta mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Kata fikih secara bahasa adalah *al-fahun* (pemahaman) berarti faham yang mendalam, mengetahui batinnya sampai ke dalamnya. Pada awalnya kata fikih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-

---

[53] T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 127

Qur'an, Hadits, dan bukan sejarah. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut fikih *al-sira'*. Namun setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fikih hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itu pun yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.[54]

Menurut Al-Jurnani dalam Dzajuli menyebutkan bahwa fikih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah fikih ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci).[55] Jadi, fikih adalah salah satu mata pelajaran yang membahas tentang hukum-hukum syari'at.selain itu fikih juga membahas mengenai perbuatan-perbuatan manusia.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Objek pembahasan ilmu fikih adalah aspek hukum setiap perbuatan mukallaf serta dalil dari setiap perbuatan tersebut. Seorang ahli fikih membahas tentang bagaimana seorang mukallaf melaksanakan sholat, puasa, naik haji dan lain-lain yang berkaitan dengan fikih *ibadah mahdhah*, bagaimana melaksanakan kewajiban-kewajiban rumah tangganya, apa yang harus dilakukan terhadap harta anggota keluarga yang meninggal dunia dan sebagainya, yang menjadi objek pembahasan *al-Ahwal al-Syakhshiyah* (hukum keluarga).[56]

---

[54] Lukman Zain, *Pembelajaran Fikih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama RI, 2009), hal. 3

[55] A. Dzajuli, *Ilmu Fikih Penggalian, Perkembangan, dan Penerangan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 4

[56] *Ibid.,* hal. 19

Mereka juga membahas bagaimana cara melakukan mu'amalah dalam arti sempit (hukum perdata), seperti jual beli, sewa menyewa, patungan, dan lain sebagainya. Maksiat apa saja yang dilarang serta sanksinya apabila larangan itu dilanggar, atau bila kewajiban tidak dilaksanakan oleh mukallaf dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan *fiqh jinayah* (hukum pidana). Mukallaf bisa mengadukan masalahnya apabila dia merasa dirugikan atau diperlakukan secara tidak adil, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *ahkam al-qadh'a* (hukum acara). Bagaimana perbuatan mukallaf di dalam melakukan hubungan hukum dengan masyarakat, lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakatnya, dengan pemimpinnya, dan lain-lain yang berhubungan dengan *fiqh siyasah*.[57]

Pokok bahasan di atas hanya merupakan garis besar gambaran betapa luasnya objek pembahasan *ilmu fiqh* itu. Aspek hukum setiap perbuatan mukallaf serta dalil-dalil yang menunjuk kepada tiap perbuatan itu menjadi objek pembahasan ilmu fikih. Kemudian, menghasilkan penilaian terhadap perbuatan mukallaf tersebut, yaitu salah satu dari al-ahkam al-khamsah (wajib, sunnah, kebolehan, makruh, dan haram).[58]

Ruang lingkup pembahasan fikih sangat luas karena ilmu fikih membahas tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Selain membahas tentang masalah keagamaan, pembelajaran fikih juga mempelajari hubungan sosial di antara manusia

---

[57] *Ibid.*, hal. 20
[58] *Ibid.*,

misalnya jual beli, pinjam meminjam, utang piutang dan masalah sosial lainnya. Pembelajaran fikih sangat penting sekali fungsinya karena fikih menuntun manusia kepada kebaikan dan taqwa kepada Allah SWT.

E. Penelitian Terdahulu

1. Hasnawati dengan skripsinya yang berjudul "Pentingnya Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 198 Toweleng Kabupaten Soppeng". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kreativitas guru, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa, serta pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 198 Toweleng yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dan menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Selain itu hasil dari penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Dasar Negeri 198 Toweleng yang paling dominan yaitu intelegensi atau kecerdasan, sikap, bakat, perhatian dan kesiapan siswa mengikuti pelajaran, kreativitas guru dalam proses belajar mengajar dalam hal ini penguasaan bahan, metode mengajar, alat pembelajaran, dan hubungan guru dan siswanya.[59]

---

[59] Hasnawati, *Pentingnya Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 198 Toweleng Kabupaten Soppeng*, (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

2. Asep dengan skripsinya yang berjudul "Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat kreativitas guru agama dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDIT Meranti serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Meranti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah berupaya untuk meningkatkan kreativitasnya baik dari penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada serta menggunakan media yang tepat untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden dari angket yang peneliti bagikan.[60]
3. Muhammad Nur Efendi, dengan skripsinya yang berjudul "Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Fiqih di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan metode diskusi pada pembelajaran fikih di MTs Aswaja Kalidawir, untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran fikih di MTs Aswaja Kalidawir, dan untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan metode tanya jawab pada pembelajaran fikih di MTs Aswaja Kalidawir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kreativitas fikih dalam menggunakan metode diskusi MTs Aswaja Kalidawir: guru

[60] Asep, *Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

bertindak kreatif dalam menggunakan metode diskusi dengan teknik jigsaw, guru bertindak kreatif dalam menggunakan metode diskusi dengan memberikan penegasan dan penguatan diakhir pelajaran. Guru bertindak kreatif dalam menggunakan metode diskusi dengan menggunakan media pembelajaran. Guru bertindak kreatif dengan menggunakan metode diskusi yang diterapkan di luar kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas, 2) kreativitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi MTs Aswaja Kalidawir: penggunaan metode demonstrasi diselingi dengan metode lain, berupa ceramah dan metode tanya jawab, penggunaan metode demonstrasi siswa juga dilibatkan untuk mempraktikkan mengenai materi yang didemonstrasikan, 3) kreativitas guru dalam menggunakan metode tanya jawab di MTs Aswaja Kalidawir: guru bertindak kreatif dalam penggunaan metode tanya jawab dengan memberikan reward yaitu berupa point, metode tanya jawab digunakan untuk merangsang keaktifan siswa untuk menggugah siswa yang pemalu atau yang diam.[61]

4. Rafika Indayati Jan, dengan skripsinya yang berjudul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SMA Negeri 4 Manado". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Manado, untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan media pembelajaran serta untuk mengetahui kendala-kendala atau

[61] Muhammad Nur Efendi, *Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Fikih di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran di SMA Negeri 4 Manado. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran di SMA Negeri 4 Manado masih menggunakan buku paket, buku panduan dan baca tulis Al-Qur'an, karena disetiap ruangan atau kelas belum disediakan multimedia projector (LCD). Di samping itu guru juga memiliki kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran yang ada dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, yaitu disesuaikan dengan materi, tujuan, metode, karakteristik siswa di kelas. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan media pembelajaran lebih fokus pada materi, tujuan, metode, karakteristik siswa sehingga pemahaman siswa dengan penggunaan media pembelajaran dapat lebih mudah dipahami.[62]

5. Khaeruddin, dengan tesisnya yang berjudul "Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sinjay Borong Kabupaten Sinjai". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sinjai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sinjai Borong cukup baik, karena guru PAI pada umumnya mampu membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan

[62] Rafika Indayati Jan, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SMA Negeri 4 Manado*, (Manado: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

pengajaran dengan variatif, dan melaksanakan penilaian pengajaran dengan tepat.[63]

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya memiliki persamaan dan berbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Hasnawati	Pentingnya Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 198 Toweleng Kabupaten Soppeng	Bertujuan untuk mengetahui bentuk kreativitas guru, seperti penggunaan metode pembelajaran.	1. Mata pelajaran dalam penelitian ini lebih luas yaitu Pendidikan Agama Islam. 2. Kreativitas guru difokuskan untuk meningkatkan minat belajar PAI
Asep	Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat	Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajan dan pemanfaatkan sarana dan prasarana serta media yang tersedia.	1. Mata pelajaran dalam penelitian ini lebih luas yaitu Pendidikan Agama Islam. 2. Kreativitas guru difokuskan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam
Muhammad Nur Efendi	Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Fiqih di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung	Sama-sama membahas kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran fikih	Metode yang difokuskan adalah demonstrasi, tanya jawab, dan diskusi
Rafika	Kreativitas Guru	Pemanfaatan media	1. Kreativitas guru

[63] Khaeruddin, *Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sinjay Borong Kabupaten Sinjai*, (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Indayati Jan	Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SMA Negeri 4 Manado	pembelajaran juga penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan materi, tujuan dan perkembangan peserta didik.	lebih diprioritaskan dalam menggunakan media pembelajaran. 2. Mata pelajaran dalam penelitian ini lebih luas yaitu Pendidikan Agama Islam.
Khaeruddin	Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sinjay Borong Kabupaten Sinjai	Bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru dalam pembelajaran terutama dalam melaksanakan pembelajaran yang bervariasi.	1. Kreativitas guru secara menyeluruh dalam proses pembelajaran yang meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. 2. Mata pelajaran dalam penelitian ini lebih luas yaitu Pendidikan Agama Islam.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Secara umum persamaannya berfokus pada kreativitas guru dalam pembelajaran yaitu dalam menggunakan metode pembelajaran. Sedangkan perbedaannya ada beberapa penelitian terdahulu lebih berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbeda dengan penelitian ini lebih berfokus pada mata pelajaran fikih. Selain itu perbedaannya terletak pada tujuan kreativitas guru tersebut untuk mengatasi kesulitan belajar, berbeda dengan penelitian lain yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar.

F. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat atau suatu golongan tertentu, dan dalam melakukan suatu penelitian seorang peneliti biasa memakai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran tersebut, dan biasanya hal itu disebut paradigma. Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realita.[64]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar dalam mata pelajaran fikih. Peneliti mengangkat judul tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan di MIN 11 Blitar. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menjumpai beberapa permasalahan berupa kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pelajaran fikih. Kemudian berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana guru mengatasi hal tersebut. Cara guru mengatasi hal tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode diskusi yang dikemas dengan kreatif guna mengatasi kesulitan belajar.

Penelitian ini berfokus pada kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar fikih.

---

[64] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49

Kreativitas guru adalah kemampuan seorang guru dalam membuat sesuatu yang baru atau menginovasi pembelajaran. Guru dapat mengekspresikan kreativitasnya melalui penggunaan metode pembelajaran. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didiknya mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Kesulitan belajar tersebut dapat diatasi guru dengan kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran yang digunakan. Sebelumnya guru juga harus mengetahui apa saja faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. Setelah mengetahui hal tersebut akan memudahkan guru dalam mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:
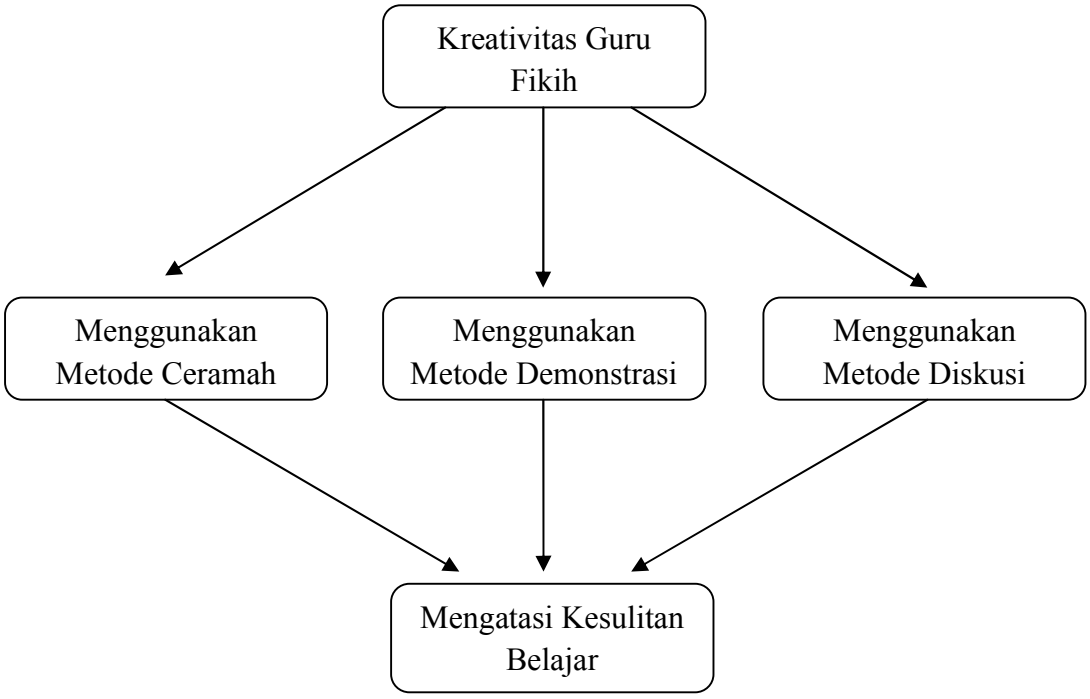
Bagan 2.1